

Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Tradisi Babarit di Desa Babakanmulya

Annisa Ahmad¹, Najwa Naila Salsabila², Sarina Andriani³, Siti Umi Zuhliah Muhraeni Rahmading⁴, Muhammad Zidan Narazaki⁵, Uu Nurul Huda⁶

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare. e-mail: annisaahmad@iainpare.ac.id

²Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. e-mail: nazwanaila@mail.syekh Nurjati.ac.id

³Universitas Islam Negeri Siber Alauddin Makassar. e-mail: arinahhidayat@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Negeri Kendari. e-mail: haiumay2@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Mataram. e-mail: zidan080602@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: uunurulhuda@gmail.com

Abstrak

Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Di desa Babakanmulya, Jawa Barat, terdapat tradisi unik bernama "Babarit" yang menggabungkan perayaan Tahun Baru Islam dengan upacara syukuran panen. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama dan etnis, berfungsi sebagai pemersatu dan perekat keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Babarit di desa tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini mengungkapkan makna dan filosofi pelaksanaan Babarit serta perannya dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Babarit mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, gotong royong, penguatan keharmonisan sosial, serta pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga dapat menjadi model bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di daerah lain. Penelitian ini menyarankan studi lebih mendalam mengenai dampak Babarit terhadap identitas budaya dan agama serta peranannya sebagai model moderasi beragama di komunitas lain di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Tradisi Babarit, Desa Babakanmulya.

Abstract

The diversity of religions and beliefs in Indonesia is part of a rich culture that needs to be preserved. In Babakanmulya village, West Java, there is a unique tradition called "Babarit" that combines the celebration of the Islamic New Year with a harvest thanksgiving ceremony. This tradition involves all elements of society regardless of religious and ethnic backgrounds, functioning as a unifier and glue for social harmony. This study aims to analyze the values of religious moderation in Babarit activities in the village.

Using a qualitative approach with analytical descriptive method, this research reveals the meaning and philosophy of Babarit implementation and its role in maintaining inter-religious harmony. The results show that the Babarit tradition contains religious moderation values such as tolerance, justice, balance between tradition and religious teachings, mutual cooperation, and strengthening social harmony. This activity not only strengthens solidarity between residents, but can also be a model for the development of religious moderation values in other areas. This research suggests further study of the impact of Babarit on cultural and religious identity and its role as a model for religious moderation in other communities in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Babarit Tradition, Babakanmulya Village.

A. PENDAHULUAN

Keragaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia menjadi salah satu kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Desa Babakanmulya, salah satu desa di Jawa Barat, memiliki tradisi unik bernama "Babarit" yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi unik ini menggabungkan perayaan Tahun Baru Islam dengan upacara syukuran panen (Rusdah 2018; Majid 2019) dan melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama dan etnis, sehingga mampu menjadi media pemersatu dan perekat keharmonisan sosial (Mujib 2022).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji tentang konsep moderasi beragama (Mujiburrohan 2024; Albana 2023; Akbar 2024) dan pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia (Maulida 2021; Agustina 2021; Nazmudin 2017). Namun, penelitian yang berfokus pada analisis nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Babarit di Desa Babakanmulya masih terbatas. Kegiatan Babarit yang telah berlangsung selama bertahun-tahun ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam kegiatan Babarit di Desa Babakanmulya. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat mengungkap makna dan filosofi yang terkandung dalam pelaksanaan Babarit serta perannya dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di desa tersebut.

Berdasarkan fakta sosial dan literatur yang ada, peneliti berasumsi bahwa kegiatan Babarit di Desa Babakanmulya mengandung nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan anti kekerasan. Tradisi ini diduga dapat menjadi model bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di daerah lain di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Moderasi beagama merupakan sikap atau paham dalam beragama yang moderat, seimbang dan mampu menengahi dalam proses memahami serta mengamalkan

ajaran agama (Zainuri A., & dkk, 2019). Prinsip dasar dari moderasi beragama ialah keadilan dan keseimbangan dalam memandang, menyikapi, serta mempraktikkan kehidupan beragama dengan memperhatikan kepentingan individual dan kemaslahatan bersama (Kementerian Agama, 2019). Konsep keadilan dalam moderasi beragama berarti bahwa tiap individu tidak boleh ekstrem menyikapi melainkan harus mencari titik temu (Kamali, 2015). Sementara itu, seimbang menjadi istilah yang menggambarkan sikap, cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada persamaan, keadilan, dan kemanusiaan (Rena & Muhammad, 2022).

Moderasi merujuk pada sikap yang menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam praktik beragama. Dalam konteks beragama, moderasi berfungsi untuk menciptakan harmoni dan toleransi antara umat beragama, serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama mengedepankan sifat keterbukaan dalam menerima keberagaman yang ada di tengah masyarakat agar tidak menghalangi jalinan kerja sama dengan berlandaskan pada asas kemanusiaan (Darlis, 2017).

Moderasi beragama perlu dipahami dan ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan paripurna tanpa memandang asal suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik. Hal tersebut, memberikan pemahaman bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok tertentu dan semua agama membawa ajaran yang mengarah kepada keselamatan umatnya. Sehingga, jelas bahwa moderasi beragama erat hubungannya dengan menjaga kebersamaan melalui sikap tegang rasa warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami satu sama lain (Akhmadi, 2019). Adapun, menurut Quraish Shihab terdapat beberapa pilar moderasi beragama, yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi (Zamimah, 2018).

Prinsip keadilan pada pilar pertama dianggap sangat fundamental karena menempatkan seseorang harus bersikap adil dan proposional dalam segala hal, tanpa adanya perbedaan perlakuan meskipun ukuran kuantitasnya tidak selalu sama (Dasriansya, dkk., 2024). Pilar kedua, keseimbangan mengajarkan seseorang untuk senantiasa menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban yang mencakup kepentingan individu dan sosial serta dimensi spiritual dan material dalam kehidupan. Sementara itu, pilar ketiga mencakup toleransi mendorong agar senantiasa menghargai perbedaan yang dapat menjaga kesatuan dan ketentraman masyarakat (Shihab, 2019)

Moderasi beragama dapat membawa pengaruh positif bukan hanya tentang mempertahankan keamanan dan ketertiban masyarakat, akan tetapi juga tentang pemeliharaan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Berdasarkan realitas tersebut, nilai-nilai moderasi beragama didasarkan pada sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme serta melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kekayaan budaya lokal (Annisa, 2022). Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa memastikan bahwa tafsir dan pemahaman terhadap agama apapun tetap pada jalur yang tepat dan bijaksana (Wandana, 2022).

Salah satu inti dari nilai moderasi beragama ialah menghargai perbedaan. Moderasi beragama mengajarkan untuk terbuka, empati dan menghindari stereotip maupun prejudice (Alatas, 2021). Moderasi mendorong seseorang untuk berpikir kritis dengan melihat berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang seimbang demi tercapainya solusi terbaik (Hakim, 2019). Dengan demikian, moderasi dapat menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif (Suwirta, 2020).

Paradigma dan sikap moderasi beragama dapat dibentuk melalui pendekatan kebudayaan lokal. Tradisi menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat dengan nilai-nilai tertentu. Tradisi babarit di Kuningan, khususnya di desa Babakanmulya, merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap kekuatan spiritual alam dan leluhur (Syukur and Qodim 2016; Suhaenah, Rohaeni, and Listiani 2017). Babarit secara harfiah berarti membuat sesaji atau sarana persembahan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa, seperti Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, atau hari-hari penting lainnya (Yuwono 2023).

Dalam tradisi babarit di Babakanmulya, masyarakat membuat berbagai jenis sesaji yang terdiri dari makanan, bunga, dan benda-benda lain yang dianggap memiliki makna spiritual. Sesaji-sesaji ini kemudian ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pohon besar, sumber air, atau makam leluhur. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat setempat (M. Hidayat and Lutfiah 2023). Selain itu, tradisi babarit juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek tradisi babarit di Kuningan, termasuk meneliti tradisi babarit sebagai model bahan ajar, makna syukur dalam Al-Qur'an, dan unsur budaya (Anggraeni 2018; H. Hidayat 2021; Nuraeni 2024). Namun, studi yang berfokus pada tradisi babarit di desa Babakanmulya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih mendalam mengenai tradisi babarit di desa tersebut, termasuk aspek-aspek yang unik dan karakteristik lokalnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dan dihayati melalui kegiatan Babarit di Desa Babakanmulya. Penelitian deskriptif analitis adalah prosedur penyelesaian masalah yang ditentukan dengan lukisan atau penggambaran keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya atau kenyataan (Nawawi 2018).

Data dikumpulkan dengan metode pengumpulan data terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi babarit ini menggunakan kombinasi beberapa

Metode yang saling melengkapi yakni: (1) Pengumpulan dokumen tulisan mengenai tradisi babarit dari para peneliti dan penulis terdahulu; (2) Pengumpulan dokumen foto dan nilai-nilai moderasi beragama dalam Babarit di Desa Babakanmulya mengenai tradisi babarit di desa Babakanmulya yang bisa diakses dari berbagai sumber; dan 3) Wawancara dengan narasumber di desa Babakanmulya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Babakanmulya dengan latar belakang agama yang berbeda, tokoh masyarakat, serta pejabat pemerintah desa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan Babarit dan kebijakan terkait moderasi beragama. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi dan memilih data yang relevan dengan tema dan subtema penelitian mengenai moderasi beragama. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Babarit.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Babarit di Desa Babakanmulya

Tradisi Babarit di Desa Babakanmulya merupakan salah satu kegiatan budaya yang diadakan setiap tahun sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Kegiatan ini biasanya berlangsung setelah masa panen padi dan melibatkan seluruh masyarakat desa, dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam pelaksanaannya, warga mengadakan berbagai acara, seperti doa bersama dan ritus adat, yang dilanjutkan dengan berbagai perlombaan tradisional.

Pada hari pelaksanaan Babarit, desa dipenuhi dengan nuansa kemeriahan. Warga bekerja sama menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari panggung untuk pertunjukan seni hingga tempat untuk berbagai makanan tradisional. Festival ini juga menampilkan tarian daerah dan musik yang menggambarkan budaya setempat, menarik perhatian banyak pengunjung dari desa lain juga.

Selain sebagai bentuk ungkapan syukur, tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang mempererat tali persaudaraan antarwarga. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan, masyarakat dapat saling berinteraksi dan berbagi kebahagiaan. Pelaksanaan tradisi Babarit di Desa Babakanmulya tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antarwarga, menjadikannya salah satu ritual yang dinantikan setiap tahun.

Di dalam pelaksanaan tradisi ini, ada beberapa prosesi kegiatan yang harus dilaksanakan secara beruntun dengan tidak boleh terlewat sedikitpun. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya:

1. Persiapan (Air dari Empat Penjuru)

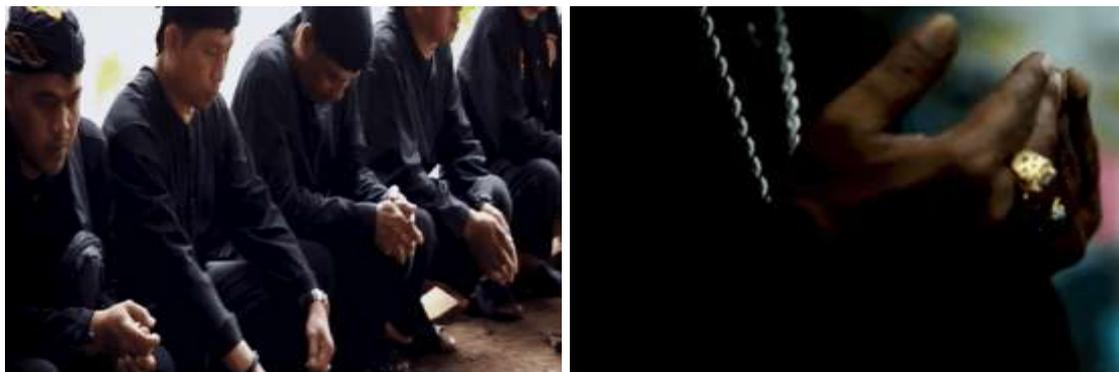
Air diambil dari empat penjuru mata air kabuyutan, yaitu barat (Mata Air Cihulu Kuningan), utara (Cikahuripan-Kahiyangan Indapatra), timur (Kabuyutan Indrakila-Karangkencana), dan selatan (Kabuyutan Jamberama-Selajambe)



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

2. Doa Bersama :

Acara dimulai dengan doa bersama untuk memohon perlindungan dan pertolongan dari segala marabahaya, serta untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

3. Penyembelihan Domba Kendit :

Domba Kendit dipercaya untuk menolak bala. Domba ini memiliki warna hitam dengan garis putih di perut, yang membedakannya dari domba lain.



Sumber: 1Tribunnews (Penyembeihan kmbing kendit, ritual tolak bala)

4. Penyatuan Air/Kawin Cai:

Air dari empat penjuru mata air kabuyutan disatukan dalam suatu wadah, yang kemudian digunakan dalam prosesi ritual.



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

5. Berziarah ke Makam Leluhur :

Masyarakat yang berziarah ke makam leluhur mereka, seperti Mbah Bewo dan Syekh Maulana, untuk memohon keberkahan dan keselamatan.



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

6. Penyajian Makanan dan Minuman :

Makanan dan minuman tradisional seperti kupat tangtang angin, kupat salamet, kupat gondet, dan kupat halu disajikan sebagai bentuk syukur dan penghormatan.



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

7. Helaran Tarian dan Ritual :

Acara dilanjutkan dengan helaran tari yang melibatkan penari dan pemusik tradisional. Salah satu ritual uniknya adalah helaran kawin cai, di mana air dari empat sumber mata air dibawa dan diterapkan ke bokor yang berada di depan gunung tumpeng. Kemudian, Bupati atau pemimpin acara mencelupkan beberapa daun helai untuk dicipratkan ke empat penjuru mata angin.



Sumber: Instagram kecamatan_cigugur (Babarit ke-543 kelurahan windherang kecamatan cigugur)

8. Pemotongan Tumpeng :

Pemotongan tumpeng dilakukan oleh Bupati atau pemimpin acara, yang kemudian diberikan kepada masyarakat yang hadir untuk disantap bersama.



Sumber: Youtube transmediainovasi (Tradisi unik upacara adat sunda, babarit kawin cai hulu)

9. Ujub-Ujub :

Acara diakhiri dengan proses Ujub-Ujub, yaitu bagian dari upacara tradisional yang biasanya dilakukan setelah proses ritual utama selesai. Proses ini melibatkan penyanyian lagu-lagu sunda buhun oleh Sinden atau Ronggeng sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur.



Sumber: Youtube Trbunnews (Makan Dalam Tradisi Babarit Dan Hari Jadi Ke-524 Kuningan)

10. Makan Bersama dan Berbaur :

Masyarakat berebut makan tumpeng dan makanan lainnya dengan suka ria. Acara semakin meriah ketika Bupati dan masyarakat berbaur dengan mengiringi musik tradisional sambil menari.



Sumber: Instagram kecamatan_cigugur (Babarit ke-543 kelurahan windherang kecamatan cigugur).

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap Tradisi Babarit di Desa Babakanmulya

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama, dengan beberapa informan yang terlibat dalam tradisi babarit, ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yakni:

a. Toleransi dan Keterbukaan

Toleransi dalam masyarakat Desa Babakanmulya terlihat jelas dalam cara warga saling menghargai perbedaan keyakinan. Dalam tradisi Babarit, kegiatan ritual sering kali melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini menciptakan kesempatan bagi individu dari berbagai agama untuk bertemu dan berdialog, menjalin permohonan, dan memperkuat rasa saling pengertian.

Keterbukaan juga menjadi prinsip penting dalam nilai-nilai moderasi beragama. Warga desa diajarkan untuk mendengarkan pendapat dan kritik konstruktif dari sesama, yang mendorong terbentuknya suasana yang harmonis. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat merasa terlibat dan memiliki suara, meningkatkan integrasi sosial dan memperkuat kerukunan.

b. Keadilan

Keadilan di Desa Babakanmulya tercermin dalam pembagian sumber daya dan kesempatan yang merata bagi semua warga, tanpa diskriminasi. Dalam konteks tradisi Babarit, ini berarti setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam acara-acara masyarakat. Prinsip ini membantu menciptakan iklim saling menghargai dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Selanjutnya, nilai keadilan juga diterapkan dalam penyelesaian konflik. Masyarakat cenderung menggunakan mediasi dan dialog untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini tidak hanya menjaga keamanan dan kestabilan desa, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

c. Keseimbangan antara Tradisi dan Ajaran Agama

Keseimbangan antara tradisi Babarit dan ajaran agama menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat Desa Babakanmulya. Warga menyadari bahwa kedua elemen ini saling melengkapi, di mana tradisi menawarkan identitas budaya, sedangkan ajaran agama memberikan pedoman moral. Ini menjadikan integrasi keduanya sebagai suatu kebutuhan dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat sering memasukkan ajaran agama ke dalam upacara tradisional, menjadikan setiap ritual bukan hanya sekadar adat, tetapi juga sarana spiritual. Hal ini menciptakan keharmonisan dalam

perilaku sosial dan spiritual, di mana keduanya berjalan beriringan tanpa saling menegasikan.

d. Gotong Royong

Proses persiapan dan pelaksanaan Babarit melibatkan kerjasama erat antar umat beragama, di mana semua warga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti menyiapkan makanan dan mendekorasi tempat acara. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab kolektif yang melampaui perbedaan agama. Gotong royong merupakan nilai kunci yang mendasari hubungan sosial di Desa Babakanmulya. Dalam konteks tradisi Babarit, praktik gotong royong dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan bersama, seperti pembangunan sarana umum atau perayaan festival. Semua elemen masyarakat berpartisipasi tanpa memandang perbedaan agama, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Prinsip gotong royong juga memberikan dampak positif dalam pengembangan komunitas. Dengan bekerja sama, warga tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, menjalin hubungan yang lebih erat di antara individu. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kolektivitas mampu mendorong kemajuan sekaligus menciptakan lingkungan yang harmonis.

e. Penguatan Keharmonisan Sosial

Penguatan keharmonisan sosial menjadi fokus utama dalam masyarakat Desa Babakanmulya, di mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan. Kegiatan komunitas diatur sedemikian rupa agar melibatkan anggota dari berbagai latar belakang, memfasilitasi interaksi yang positif. Dengan saling menghormati, masyarakat dapat membangun ikatan yang lebih kuat, terlepas dari perbedaan yang ada.

Dalam konteks ini, kegiatan seperti pertemuan rutin, dialog antaragama, dan lembaga sosial menjadi sarana vital untuk memperkuat solidaritas. Melalui komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang berkelanjutan, masyarakat dapat mengatasi tantangan sosial dan membangun rasa saling percaya, yang esensial untuk menjaga stabilitas dan ketenteraman.

f. Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal menjadi prioritas penting di Desa Babakanmulya. Masyarakat menyadari bahwa tradisi Babarit adalah bagian integral dari identitas mereka. Melalui pendidikan dan kegiatan budaya, generasi muda didorong untuk memahami dan menghargai warisan budaya ini, sehingga tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, pelestarian budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk menjaga warisan,

tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun kerukunan antaragama. Kegiatan budaya yang inklusif memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk berkontribusi, menciptakan rasa memiliki dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Tradisi ini juga menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, yang tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat desa tetapi juga menjadi ajang untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi mendatang.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tradisi Babarit di Desa Babakanmulya adalah sebuah perayaan tahunan yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana mempererat persaudaraan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan berbagai nilai moderasi beragama seperti toleransi, keterbukaan, keadilan, keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, serta gotong royong. Masyarakat Desa Babakanmulya secara aktif menjaga keharmonisan sosial dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan Babarit, tanpa memandang latar belakang agama.

Melalui nilai-nilai ini, tradisi Babarit tidak hanya memperkuat solidaritas di antara warga desa, tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial dan kerukunan antaragama. Dengan demikian, Babarit tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dalam keragaman, serta sebagai sarana penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Pelestarian tradisi ini di masa depan menjadi sangat penting, karena selain menjaga warisan budaya, juga memperkuat hubungan sosial dan kerukunan antar umat beragama, yang menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat Desa Babakanmulya.

2. Saran

Adapun saran yang penulis dapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk lebih mendalami pengaruh tradisi Babarit terhadap pembentukan identitas budaya dan agama di Desa Babakanmulya. Studi mendalam tentang bagaimana tradisi ini mempengaruhi dinamika sosial antarumat beragama, khususnya dalam konteks perubahan sosial, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi peran tradisi ini sebagai model bagi pengembangan moderasi beragama di komunitas lain di Indonesia. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penelitian juga disarankan untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Tanpa dukungan, masukan, dan kerjasama dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 6 Desa Babakanmulya, Kepala Desa Babakanmulya, Kepala Dusun Cirabak, Kepala Dusun Tarikolot, Kepala Dusun Parenca, masyarakat desa Babakanmulya, tokoh agama Cigugur, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral, serta kepada rekan-rekan kerja yang memberikan saran berharga. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan menjadi kontribusi positif bagi bidang yang penulis geluti.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nine Wahyu. 2021. "Arti Pentingnya Toleransi Antar Agama Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia." *IJK STRADA INDONESIA*.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah. 2024. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith." *Bulletin of Islamic Research* 2 (1): 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55.
- Albana, Hasan. 2023. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9 (1): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Anggraeni, Reni. 2018. "Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal." *Lokabasa*, 73–86.
- Annisa, Ikra Surya. 2022. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013." *Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Azmi, Kariematul, Bramantyo Dwi Wahyu, M. Ghilman Kafa, M. Nurul Fajri, and Tangguh Bayu Mukti. 2023. "Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 8 (2): 33.
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. 2022. "Moderasi Beragama." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2 (2): 75–98. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Dawing, Darlis. 2018. "MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13 (February):225–55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. 2022. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13 (5): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Hidayat, Hamdan. 2021. "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15 (1): 73–90. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7278>.
- Hidayat, Ma'ruf, and Henti Lutfiah. 2023. "Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes." *Jurnal Penelitian Agama* 24 (1): 125–36. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp125-136>.
- Kamali, Mohammad Hashim, and Tariq Ramadan. 2015. "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah." Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226831.001.0001>.
- Latifa, Rena, and Muhammad Fahri. 2022. *Moderasi Beragama Porter Wawasan, Sikap, Dan Intensi Masyarakat*.
- Majid, Nandi Nurrahkim. 2019. "Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Upacara Babarit Di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan (Studi Etnografi Di Desa Bunigeulis Kabupaten Kuningan)." FKIP UNPAS.
- Maulida, Navi. 2021. *Pentingnya Toleransi Untuk Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sxztg>.
- Mujib, Abdul. 2022. "Pluralitas Tradisi Sebagai Pemersatu Keberagaman (Unity of Diversity) Di Desa Plumbon, Yogyakarta." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 19 (2): 77–86. <https://doi.org/10.30762/realita.v19i2.3632>.
- Mujiburrohman. 2024. "A Systematic Literature Review: The Concept of Religious Moderation in the Tradition of Pesantren in Java." *PAKAR Pendidikan* 22 (2): 47–64. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/47>.
- Nasution, Rasina Padeni. 2022. "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia." *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah* 10 (2): 53–70. <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.14675>.
- Nawawi, Hadari. 2018. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/metode-penelitian-bidang-sosial>.
- Nazmudin. 2017. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1 (1): 23–39.
- Nuraeni, Leni. 2024. "Analisis Unsur Budaya Dalam Tradisi Sabumi Babarit Di Desa Citangtu Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 19 (1): 1–23.
- Rusdah, Utia. 2018. "Tradisi Babaris Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

Yogyakarta.

- Sari, Iin Novika. 2023. "Nilai-nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang." Universitas Wahid Hasyim Semarang. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Suhaenah, Euis, Ai Juju Rohaeni, and Wanda Listiani. 2017. "Rekonstruksi Pikukuh Tilu Dalam Manajemen Babarit Pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan." *Panggung* 27 (2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.258>.
- Syahid, Ahmad, and Saepudin Mashuri. 2023. *Moderasi Beragam Pada Masyarakat Multietnik Dan Transmigrasi. Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- Syukur, Abdul, and Husnul Qodim. 2016. "Studi Kasus Di Kampung Dukuh Kabupaten Garut." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10 (1): 139–66.
- Yuwono, Dandung Budi. 2023. "Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 7 (1): 31–57. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>.
- Zamimah, Iffati. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *E-Jurnal IIQ* 1 (1): 75–90. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>.